

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis atau TB Paru adalah penyakit infeksius yang terutama menyerang parenkim paru. Tuberculosis Paru adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh basil *mycobacterium tuberculosis*. TB Paru merupakan salah satu penyakit saluran pernafasan bagian bawah yang sebagian besar basil tuberculosis masuk ke dalam jaringan paru melalui *airbone infection* (penularan melalui udara) dan selanjutnya mengalami proses yang dikenal sebagai focus primer dari ghon (Putri dan Wijaya, 2013).

Penyakit paru yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* yang mengakibatkan difusi oksigen terganggu karena adanya peradangan pada dinding alveolus. Jika bagian paru – paru yang diserang meluas sel – selnya mati dan paru – paru mengecil, mengakibatkan nafas penderita terengah – engah. Gejala sesak ini ditemukan bila kerusakan parenkim sudah parah. Pada TB Paru yang ringan belum dirasakan adanya sesak nafas, sesak nafas terjadi jika terdapat infiltrasi sudah mencapai setengah bagian, pada pasien TB Paru dengan gejala seperti ini perlu diajarkan cara sederhana dengan metode penguapan atau inhalasi uap sederhana. Uap air yang mendidih yang dihirup guna mengurangi sesak nafas biasanya menggunakan bahan alami seperti daun mint yang menghasilkan uap menthol untuk proses inhalasi (Yessie dan Andra, 2013).

Menurut *Global Tuberculosis Report WHO* (2016), diperkirakan Tuberculosis Paru di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 395 kasus/100.000 penduduk dan angka kematian sebesar 40/100.000 penduduk. Di Indonesia pada tahun 2016 jumlah kasus Tuberculosis Paru sebanyak 351.893 kasus,

meningkat bila dibandingkan semua kasus Tuberculosis Paru yang ditemukan pada tahun 2015 yang sebesar 330.729 kasus (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Di Jawa Tengah Notifikasi Kasus (*Case Notification Rate* = CNR) kasus baru BTA Positif adalah angka yang menunjukkan jumlah kasus baru TB BTA Positif yang ditemukan dan tercatat diantara 100.000 penduduk Jawa Tengah. CNR kasus baru BTA Positif di Jawa Tengah tahun 2016 sebesar 115,36 per 100.000 penduduk, hal ini berarti penemuan kasus TB BTA Positif pada tahun 2016 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015 yaitu 115,17 per 100.000 penduduk (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun, 2016).

Sedangkan kasus baru TB BTA Positif, seluruh kasus TB, kasus TB pada anak, dan *Case Notification Rate* (CNR) menurut jenis kelamin, kecamatan, puskesmas di Kabupaten Kota Batang berjumlah 104,75 per 100.000 penduduk (Profil Kesehatan Kabupaten Batang Tahun, 2017). Data prevalensi TB Paru di RSUD Batang Kabupaten Batang didapatkan dari bulan Januari 2018 sampai bulan Maret 2018 sebanyak 23 laki-laki dan 21 perempuan penderita TB Paru yang diobati. Hal ini menunjukkan prevalensi mengalami penurunan sedikit, tetapi angka kejadianya masih tergolong tinggi (RSUD Batang, 2018).

Keluhan yang dirasakan pasien Tuberculosis Paru dapat bermacam-macam atau malah banyak ditemukan Tuberculosis Paru tanpa keluhan sama sekali dalam pemeriksaan kesehatannya. Tuberculosis Paru sering dijuluki "*the great imitator*" yaitu suatu penyakit yang mempunyai banyak kemiripan dengan penyakit lain yang juga memberikan gejala yang timbul tidak jelas sehingga diabaikan bahkan kadang-kadang asimtomatik. Gambaran klinik TB Paru dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu gejala respiratorik meliputi batuk, batuk darah, sesak nafas, nyeri dada. Gejala sistemik meliputi demam, malaise, berat badan turun (Wahid dan Suprpto 2013).

Sesak nafas disebabkan pada penyakit TB Paru yang sudah lanjut, yang infiltrasinya sudah setengah bagian paru-paru. Sesak nafas merupakan ketidakmampuan untuk membersihkan sekresi atau obstruksi dan saluran nafas untuk mempertahankan bersihan jalan nafas. Maka dampak yang akan ditimbulkan pada pasien Tuberculosis Paru yang mempunyai gejala sesak nafas yaitu luasnya kerusakan parenkim paru bila sesak nafas tidak segera ditangani (Wahid dan Suprpto, 2013).

Salah satu gejala Tuberculosis Paru yang memiliki kemiripan dengan penyakit lain yaitu sesak nafas. Upaya untuk mengurangi gejala sesak nafas pada pasien Tuberculosis Paru selain menggunakan obat-obatan medis dapat pula menggunakan obat-obatan non - medis. Salah satu cara yang dapat mengurangi sesak nafas yaitu dengan memberikan aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana atau metode penguapan. Kandungan penting yang terdapat didaun mint adalah menthol (dekongestan alami). Daun mint mempunyai kandungan minyak essensial menthol dan menthon. Pada daun dan ujung - ujung cabang tanaman mint yang sedang berbunga mengandung 1% minyak atsiri, 78% menthol bebas, 2% menthol tercampur ester, dan sisanya resin, tannin, asam cuka (Tjitrosoepomo, 2010).

Oleh karena itu diperlukan asuhan keperawatan pada pasien Tuberculosis Paru agar menganjurkan untuk menggunakan aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana untuk mengurangi sesak nafas sebagai modifikasi terapi non - farmakologis. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Aroma Terapi Daun Mint Dengan Inhalasi Sederhana Terhadap Penurunan Sesak Nafas Pada Pasien Tuberculosis Paru”.

B. Rumusan masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan menerapkan pemberian tehnik aroma terapi daun mint dapat menurunkan sesak nafas ?

C. Tujuan Prosedur Penerapan

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan pengaruh aroma terapi daun mint dengan inhalasi sederhana terhadap penurunan sesak nafas pada pasien Tuberculosis Paru.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini adalah :

1. Bagi pasien

Pasien dan keluarga dapat mengetahui tentang penyakit yang diderita dan cara mengurangi sesak nafas pada pasien Tuberculosis Paru.

2. Bagi ilmu pengetahuan

- a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan keperawatan tentang pemberian aroma terapi daun mint dalam menurunkan sesak nafas pada pasien Tuberculosis Paru.
- b. Dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Bagi penulis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien Tuberculosis Paru.
- b. Menambah pengalaman penulis dalam menerapkan asuhan keperawatan pasien Tuberculosis Paru.